BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Industri Rumah Tangga (*Home Industry*)

Home industry adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. *Home industry* dapat dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,-. Kriteria lainnya dalam UU No. 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak.

1. Siklus Usaha

Siklus usaha adalah beberapa tahapan yang harus kita lalui jika kita menjadi wiraswasta atau pengusaha UKM (Usaha Kecil Menengah). Setiap tahapnya memiliki fokus kegiatan yang berbeda. Tahap siklus usaha adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Memiliki dan menjalankan usaha milik sendiri memerlukan kesiapan mental dan jasmani. Pertimbangkan

faktor kelebihan dan kekurangannya agar merasa pasti apakah cocok menjadi wiraswasta.

b. Tahap Memulai Usaha

Usaha yang berhasil berawal dari perencanaan yang baik. Jadi sebelum menginvestasikan waktu dan uang, pastikan setiap rencana dan sistem operasional yang dibutuhkan sudah siap.

c. Tahap Mengelola Usaha

Ada banyak cara mengelola usaha agar usaha bisa berfungsi secara efektif dan efisien. Cara pengelolaan yang terbaik adalah cara yang sesuai dengan tujuan usaha.

d. Tahap Membangun Usaha

Membesarkan atau mengembangkan perusahaan membutuhkan pendekatan yang hampir sama dalam hal perencanaan dan persiapan ketika memulai berbisnis.[1]

B. Teori Produksi

1. Pengertian Produksi

Istilah "produksi" sering digunakan dalam term membuat sesuatu. Secara khusus, produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah suatu barang atau jasa. Dalam istilah yang lebih luas dan lebih fundamental, produksi dapat diartikan sebagai berikut: "pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat

[1] http://portalukm.com/siklus-usaha/

berupa barang atau pun jasa". Jadi, produksi adalah setiap usaha untuk menaikkan atau menimbulkan faedah.[2]

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut.

Kegiatan memproduksi dalam jangka pendek dipengaruhi oleh hukum produksi marjinal yang semakin menurun/ berkembang. Hukum ini menyatakan, pada permulaannya, pada tahap awal dari proses produksi, pertambahan seunit (seorang) tenaga kerja akan meningkatkan produksi marjinal. Akan tetapi pada tahap berikutnya, pertambahan seunit (seorang) tenaga kerja akan menambah produksi marjinal pada kuantitas yang semakin berkurang sehingga pada ahirnya produksi marjinal adalah nol. Pada tahap berikutnya produksi total akan merosot dan produksi marjinal adalah negatif.[3]

2. Sistem Produksi

Pada dasarnya sistem produksi adalah proses transformasi input menjadi output, atau dengan kata lain produksi adalah sebuah proses mengubah input menjadi output. Berdasarkan pengertian ini, sistem produksi memiliki tiga komponen utama, yaitu masukan (input), keluaran (output), dan proses (processes), atau Dessler (2004) menyebutnya sebagai proses konversi

---

[2]Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h 56.

[3]Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2013), h. 195-204

(conversion process). Ketiga komponen ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

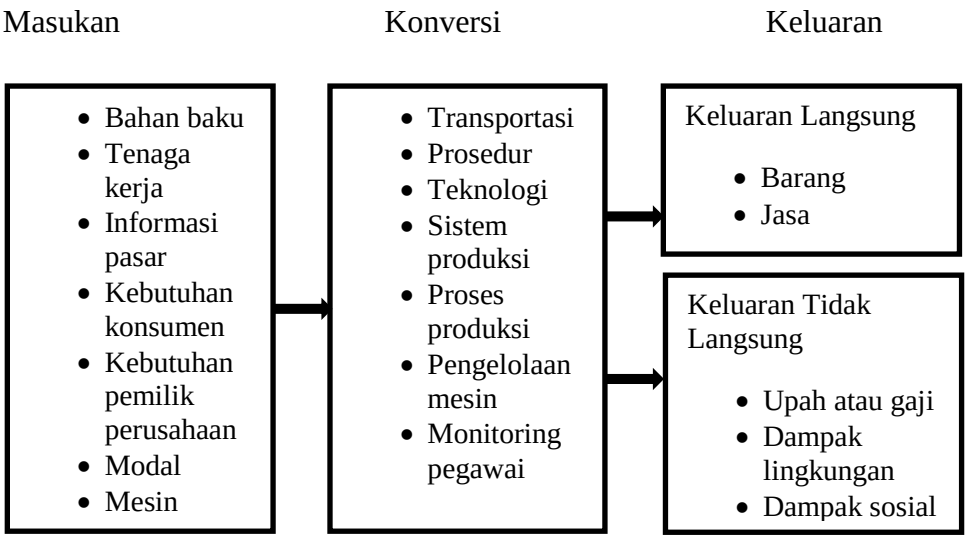

Gambar 2.1 Sistem Produksi

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, komponen pertama dari sistem produksi adalah faktor masukan atau input. Masukan berupa bahan baku, tenaga kerja, modal, maupun informasi yang dibutuhkan untuk proses produksi. Keseluruhan bahan baku ini kemudian dikelola melalui sebuah proses konversi untuk menghasilkan sebuah keluaran yang diharapkan. Proses konversi bisa berupa sistem produksi yang digunakan, monitoring pegawai, maupun teknologi transportasi yang digunakan dalam rangkaian proses produksi yang dilakukan. Adapun keluaran dari proses konversi dapat berupa keluaran langsung, yaitu berupa barang dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen, maupun keluaran tidak langsung yang dapat berupa pembayaran gaji atau upah kepada

tenaga kerja, limbah produksi yang memberikan dampak lingkungan, dan lain-lain.[4]

3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut.

Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat dibedakan kepada dua jenis pembiayaan yaitu biaya tetap dan biaya yang selalu berubah.

a) Biaya tetap (*fixed cost*) didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya biaya tetap antara lain: sewa tempat dan penyusutan alat produksi.
b) Biaya tidak tetap (*variable cost*) didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contohnya biaya bahan baku, biaya bahan pendukung, upah tenaga kerja, bahan bakar dan biaya pengemasan.

Biaya produksi total atau biaya total (TC) didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC dari perkataan *Total fixed*

[4]Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 351-352

cost) dan biaya berubah total (TVC dari perkataan *Total Variable cost*). Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:[5]

TC = TFC + TVC

C. Penerimaan dan Pendapatan

1. Penerimaan

Penerimaan usaha merupakan penerimaan dari semua sumber usaha yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan, nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Besarnya penerimaan suatu usaha sangat tergantung pada besarnya produk yang dihasilkan dan harga dari produk tersebut. Oleh karena itu, setiap *input* (faktor produksi) dalam suatu usaha selalu diiringi dengan harapan peningkatan *output* (produksi) secara nyata, maka faktor produksi yang bersangkutan tidak perlu digunakan karena dinilai tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi.

Penerimaan total dari suatu perusahaan (produsen) adalah hasil kali antara harga per unit produk dengan jumlah produk yang dijual, atau rumusnya adalah sebagai berikut:

TR = P x Q

Keterangan :

TR : Penerimaan total

P : Jumlah produksi yang dijual

Q : Harga produk per unit[6]

---

[5]Sadono Sukirno, *Mikroekonomi...* 208-210

Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen.

2. Pendapatan

pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh pengelola. Dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : Pendapatan (Rp)

TR : Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC : Total biaya (*Total Cost*) (Rp)

D. Teori Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba oprasi, dan laba

---

[6] Josep Bintang Kalangi, *Matematika Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011). h 118

bersih. Untuk memperoleh diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapus aktivitas yang tidak bernilai tambah.[7]

2. Pengukuran tingkat profitabilitas

Ada beberapa pengukukuran terhadap profitabilitas perusahaan/usaha dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu daripemilik perusahaan. Disini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/*profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan/usaha.

---

[7] Darsono Prawironegoro, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), h. 55.

Ada tiga ratio pengukuran profitabilitas dalam hubungan dengan volume penjualan yang biasa digunakan, ratio-ratio tersebut adalah:

a. Gross Profit Margin

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor (sales-cost of goods sold) dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukan bahwa cost of goods sold relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Gross profit margin dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of goods sold}}{\text{Sales}}$$

$$= \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. Operating Profit Margin

Ratio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Operating profit disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi prusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembiayaan pajak. Seperti halnya gross proft margin, maka semakin tinggi ratio operating profit margin akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Operating profit margin dihitung sebagai berikut:

$$\text{Operaing profit margin} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

c. Net Profit Margin

Net profit margin adalah merupakan ratio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri didalam mana perusahaan berusaha.

Kalkulasi net profit margin adalah sebagai berikut:[8]

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

E. Deskripsi Bontot

Bontot merupakan salah satu produk gel ikan (*fish jelly product*) khas Banten yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten dan Kota Serang. Bontot terbuat dari campuran daging ikan dengan tepung tapioka dan bumbu melalui proses pembuatan adonan, pencetakan, pengukusan, pendinginan dan penggorengan.

Bahan baku utama bontot yang digunakan adalah ikan payus sebagai salah satu hasil ikutan budidaya ikan bandeng. Bontot bagi masyarakat Desa Domas, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang merupakan makanan keseharian selayaknya empek-empek bagi masyarakat Palembang. Keungggulan produk

---

[8]Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 59-62.

bontot adalah makanan halal dan sehat karena kaya gizi serta mengandung omega tiga yang baik untuk kecerdasan dan kesehatan. Kelebihan lain produk bontot adalah dapat dimodifikasi menjadi produk gel ikan lainnya seperti bakso, empek-empek, siomay, bahkan dapat dijadikan sebagai bahan baku kerupuk.

Umumnya bontot diproduksi pada industri rumahan (*home industry*) oleh penduduk menggunakan peralatan yang sederhana dan tradisional. Bontot meru-pakan produk diversifikasi hasil perika-nan yang dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan konsumsi ikan masya-rakat Indonesia khususnya di Propinsi Banten. Selain itu, bontot dapat menam-bah keragaman produk hasil perikanan sehingga masyarakat mendapatkan produk yang halal, sehat, dan bergizi.[9]

F. Deskripsi Kerupuk

Kerupuk adalah bahan kering berupa lempengan tipis yang terbuat dari adonan dengan bahan utamanya pati yang dalam proses pengolahannya pati akan mengalami proses gelatinisasi sehingga produk yang dihasilkan akan mengembang saat penggorengan. Berbagai bahan berpati dapat diolah menjadi kerupuk, diantaranya ubi kayu, ubi jalar, campuran sagu dan singkong, beras, ketan, tapioca, jagung, dan gandum.[10]

---

[9]Mustahal, dkk, "Aspek Biologi dan Morfologi Ikan Payus (*Elops hawaiensis*) dari Perairan Tambak di Provinsi Banten", *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*. Vol. 2 No. 2 (Desember 2013), h.100.

[10]Hajar Setyadi, dkk, "Sifat Kimia dan Fisika Kerupuk Opak Dengan Penambahan Daging Ikan Gabus *(Ophiocephalus striatus)". Jurnal Penelitian Universitas Jambi.* Vol. 14 No. 1 (Januari-Juni 2012), h. 17.

Kerupuk dibedakan atas dua kelompok, yaitu kerupuk kasar dan kerupuk halus. Kerupuk kasar dibuat dari bahan baku tepung dengan penambahan bumbu- bumbu saja, sedangkan kerupuk halus dibuat dari bahan baku tepung dan biasanya selain bumbu-bumbu juga ditambah bahan- bahan lain, seperti udang, ikan, telur, dan lain sebagainya.[11]

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal kerupuk sebagai makanan kecil. Jenis makanan ini pada umumnya dikonsumsi sebagai makanan ringan (*snack food*). Kerupuk dikenal baik di segala usia maupun tingkat sosial masyarakat. Kerupuk mudah diperoleh disegala tempat, baik di kedai pinggir jalan, di supermarket, maupun di restoran hotel berbintang.

Kerupuk merupakan salah satu makanan ringan yang sangat disukai oleh masyarakat, baik dikonsumsi sebagai lauk makan nasi ataupun dimakan sebagai makanan ringan. Kerupuk yang beredar dipasaran pada umumnya kaya akan unsur karbohidrat, tetapi miskin akan unsur protein. Sebagai sumber protein, pada pengolahan kerupuk biasanya ditambahkan daging ikan

Kerupuk ikan payus adalah hasil olahan perikanan yang berbahan dasar daging ikan payus yang di campur dengan tepung tapioka dan tambahan bumbu-bumbu lain yang menunjang dengan melalui proses pencampuran semua bahan-bahan menjadi adonan, pencetakan, pengukusan, pengirisan dan penjemuran.

---

[11]Daniel Wahyu Setiawan, dkk, “Pemanfaatan Residu Daging Ikan Gabus (*Ophiocephalus striatus*) Dalam Pembuatan Kerupuk Ikan Beralbumin”. *Jurnal Penelitian Universitas Brawijaya.* Vol. 1 No. 1 (08 pebruari-15 Mei 2013), h. 21.

G. Tinjauan Ekonomi Islam

Sebuah usaha/bisnis tidak akan terlepas dari perilaku/etika dalam menjalankannya, masyarakat muslim harus menjalankan sebuah usaha/bisnis sesuai dengan syariat Islam. Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik/buruk, benar/salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas.

Moralitas disini, sebagaimana disinggung di atas berarti: aspek baik/buruk, terpuji/tercela, benar/salah, wajar/tidak wajar, pantas/tidak pantas dari perilaku manusia. Kemudian dalam kajian etika bisnis Islam susunan *adjective* di atas ditambah dengan halal-haram *(degrees of lawful and lawful)*, sebagaimana yang disinyalir oleh Husein Sahatah, dimana beliau memaparkan sejumlah perilaku etis bisnis *(akhlaq al islamiyah)* yang dibungkus dengan *dhawabith syariyah* (batasan syariah).[12]

Dalam Al-Qur'an aturan halal dan haram kontrak komersial atau bisnis diatur secara umum, firman Allah SWT dalam surat an-Nisaa' (4) ayat 29:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ ... ٢٩

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu"...* (QS. an-Nisa: 29).[13]

---

[12] Faisal Badroen, ddk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 70-71.

[13] Yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro: 2005), h. 65.

Dari konteks normatif diatas, menunjukan bahwa konsep halal dan haram sangatlah jelas dalam mekanisme bisnis dan transaksi.

Dalam sistem ekonomi Islam, tidak semua barang dan jasa boleh dikembangkan. Untuk barang-barang yang haram baik menurut dzatnya maupun dari cara perolehan yang haram, maka akan haram pula untuk dimanfaatkan (konsumtif) maupun dikembangkan lagi (produktif), seperti: diperjualbelikan, disewakan, dipinjamkan, digunakan untuk bahan baku industri, pertanian, disyirkahkan, dan sebagainya. Contohnya adalah: jual beli minuman, daging babi, barang curian, dan sebagainya. Demikian juga untuk sektor jasa, Islam mengharamkan mengembangkan sektor jasa yang diharamkan atau yang menjurus kemaksiyatan, seperti: bisnis pelacuran, diskotek, hiburan malam, dan sebagainya.[14]

Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Hal ini terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 22:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu

---

[14] M. Solahuddin, *Asas-Aasas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 193.

mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui". (QS. al-Baqarah: 22).[15]

Dalam islam, produksi dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik material dan moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sesuai syariat islam, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagi islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk di konsumsi sendiri atau dijual kepasar. Dua motivasi itu belum cukup karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Ini tercermin dalam QS. al-Hadiid (57) ayat 7:

ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُواْ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسۡتَخۡلَفِينَ فِيهِۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَأَنفَقُواْ لَهُمۡ أَجۡرٞ كَبِيرٞ ٧

"berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar". (QS. al-Hadiid: 7)

Kita harus melakukan hal ini karena memang dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun yang tidak meminta. Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih

---

[15]Yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro: 2005), h. 5.

keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial.[16]

Dalam Islam menurut Muhammad Abdul Mannan (1992), perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar, melainkan juga berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. Pendapat ini didikung oleh M.M. Metwally (1992) yang menyatakan bahwa fungsi kepuasanperusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan tetapi juga oleh variabel pengeluaran yang bersifat *charity* atau *good deeds*. Sehingga fungsi utilitas dari pengusaha muslim adalah sebagai berikut:

$U_{max} = U (F,G)$

Di mana: F = tingkat keuntungan

G = tingkat pengeluaran untuk *good deeds/charity*

Menurut Metwally, pengeluaran perusahaan untuk *charity* akan meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan, karena G akan menghasilkan efek penggandaan (*multiplier effects*) terhadap kenaikan kemampuan beli masyarakat. Kenaikan kemampuan beli masyarakat itu pada gilirannya akan meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.[17]

Manan, Siddiqi dan ahli ekonomi Islam lainnya menekankan pentingnya motif altruisme, dan penekanan akan maslahah dalam kegiatan produksi. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan namun juga

---

[16] Mustafa Edwin Nasution, dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h 106

[17] Mustafa Edwin Nasution, dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 112.

memberikan kemaslahatan bagi masyarakat dengan tidak mengabaikan lingkungan sosialnya. Hal ini bertentangan dengan produksi konvensional yang mengutamakan *self interest* kegiatan produksi pada hakikatnya adalah *ibadah*. Sehingga tujuan dan prinsipnya harus dalam kerangka ibadah.[18]

Pada prinsipnya semua bahan makanan dan minuman adalah halal, kecuali yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Bahan yang diharamkan Allah adalah bangkai, darah, babi dan hewan yang disembelih dengan nama selain Allah (QS. Al-Baqarah: 173). Sedangkan minuman yang diharamkan Allah adalah semua bentuk khamar (minuman beralkohol) (QS. Al-Baqarah: 219).

Yang dimaksud dengan produk halal adalah produk yang memenuhi syarat kehalalan sesuai dengan syariat islam yaitu:

1. Tidak mengandung babi dan bahan yang berasal dari babi.
2. Tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan seperti: bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, darah, kotoran-kotoran dan lain sebagainya.
3. Semua bahan yang berasal dari hewan halal yang disembelih menurut tata cara syari'at islam.
4. Semua tempat penyimpanan, tempat penjualan, pengolahan, tempat pengelolaan dan transportasinya tidak boleh digunakan untuk babi. Jika pernah digunakan untuk babi atau barang yang tidak halal lainnya terlebih dahulu harus dibersihkan dengan tata cara yang diatur menurut syari'at islam.

---

[18]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 142-143.

5. Semua makanan yang tidak mengandung khamr.[19]

Sebagaimana ekonomi kapitalis, Islam sebagai agama universal sangat mendorong dan motifasi pendayagunaan harta/modal secara optimal untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, Islam menekankan prinsip keadilan dan kebebasan dengan berbagai pertimbangan dan perhitungan yang jelas sehingga tidak merugikan penjual dan tidak pula mendzalimi konsumen/pembeli.

Terkait dengan keuntungan dalam bisnis, al-Qur'an dapat menginformasikan bahwa keuntungan lawan kata dari rugi (خسرت)sebagai gambaran bangsa arab, dalam mengucapkan kata ربع بيعك (daganganmu untung). Ungkapan ini kata penafsiran al-Qurtubi (2002:1470), mengandung arti: *"engkau beruntung dan merugi dalam daganganmu"*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keuntungan merupakan kelebihan atas modal pokok atau pertambahan pada modal pokok yang diperoleh melalui proses bisnis. Jadi tujuan utama para pebisnis adalah melindungi dan menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan keuntungan. Hal ini diperjelas oleh hadits Nabi yang berkaitan dengan keuntungan diantaranya adalah:

مَثَلُ الْمُؤْ مِنُ مِثْلُ التَّاجِرُ, لاَيُسْلِمُ لَهُ رِبْحَهُ حَتَّى يُسْلِمُ لَهُ رَاْسُ مَالَهُ كَذَالِكَ الْمُؤْمِنُ لَا تُسْلِمُ لَهُ نَوَافِلَهُ حَتَّى تُسْلِمُ فَرَاءِضَهُس (متفق عليه)

"Seseorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang: ia tidak akan menerima keuntungan sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga seorang mukmin tidak akan

[19] Departemen Agama RI, Panduan sertifikasi halal, (2003), h. 1-2.

mendapatkan amalan-amalan sunahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya". (H.R. Buhari dan Muslim)

Dalam hadits tersebut Rasulullah saw mengumpamakan seorang mukmin dengan seorang pedagang. Pedaganag tidak akan mendapat keuntungan apabila ia belum mendapatkan modal pokoknya. Begitu juga seorang mukmin tidak akan mendapatkan mendapatkan amalan sunahnya apabila amalan wajibnya belum disempurnakan. Jadi, keuntungan adalah bagian yang berlebih setelah menyempurnakan modal pokok.[20]

Mengingat nilai-nilai islam merupakan faktor endogen dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh proses aktivitas ekonomi di dalamnya, harus dilandasi legalitas halal-haram, mulai dari: produktivitas (kerja), hak kepemilikan, konsumsi (pembelanjaan), transaksi, dan investasi. Aktivitas yang terkait dengan aspek hukum tersebut kemudian menjadi muara bagaimana seorang muslim melaksanakan proses distribusi pendapatannya. Islam tidak bisa menolerir distribusi pendapatan yang sumbernya diambil dari yang haram.

Distribusi pendapatan dalam konteks rumah tangga akan sangat terkait dengan terminologi *shadaqah*. Pengertian *shadaqah* di sini bukan berati sedekah dalam konteks pengertian bahasa indonesia. Karena *shadaqah* dalam kontek terminologi Al-Qur'an dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu: pertama: *shadaqah wajibah* yang berarti bentuk-bentuk pengeluaran rumah tangga

[20] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*... h. 137-140.

yang berkaitan dengan instrumen distribusi pendapatan berbasis kewajiban. Untuk kategori ini bisa berarti kewajiban personal seseorang sebagai muslim, seperti warisan dan bisa juga kewajiban seorang muslim dengan muslim lain, seperti *jiwar* dan *musadaah*. Kedua: *shadaqah nafilah* (sunnah) yang berarti bentuk-bentuk pengeluaran rumah tangga yang berkaitan dengan instrumen distribusi pendapatan berbasis amal karitatif, seperti sedekah.[21]

H. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian empiris terdahulu yang terkait dengan profitabilitas dalam industri rumah tangga antara lain:

1. Riski Rosadillah, Hadayani, dan Arifuddin Lamusa (2014) dalam penelitian tentang “Analisis Profitabilitas Keripik Sukun Pada Industri Rumah Tangga Citra Lestary Production” di kota Palu, Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya pendapatan, struktur modal dan profitabilitas dari usaha keripik sukun di “Citra Lestari *Production*”.Penelitian ini telah dilaksanakan di “Citra Lestari Production" bertempat dijalan Kimaja No. 9 Kelurahan Besusu Kecamatan Palu Timur di Kota Palu.Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan profitabilitas untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada saat memproduksi keripik sukun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah

[21] Mustafa Edwin Nasution, dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam... h. 135-136.

penerimaan yang diperoleh usaha keripik sukun pada industri rumah tangga “Citra Lestari *Production*” selama Bulan Januari-Maret 2013 sebesar Rp 44.992.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 17.680.066 dan menghasilkan laba sebesarRp 27.311.934 dan struktur modal industri rumah tangga “Citra Lestari *Production*” memiliki asset tetap yang berupa peralatan dalam melakukan proses produksi yaitu sebesar Rp 36.850.000 serta memiliki modal tunai milik pribadi yaitu sebesar Rp 77.962.000 sedangkan, profitabilitas selama kurun waktu tiga bulan (Januari-Maret 2013) mengalami fruktuasi dengan nilai rata-rata EAT sebesar Rp 9.057.022 dibandingkan dengan nilai investasi sebesar Rp 365.312.000 dikalikan 100 dalam satuan persen (%) sehingga, menghasilkan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 2,48%. Artinya nilai profitabilitas menunjukan bahwa setiap penambahan Rp 1 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 2,48.

2. Kusnawati (2013), berjudul Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Keripik Singkong, suatu kasus pada industri rumah tangga di Desa Cireundeu Kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Pengambilan sampel responden dengan cara sensus. Analisis yang digunakan adalah analisis biaya dan pendapatan, analisis R/C ratio dan BEP. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan besarnya biaya produksi rata-rata dalam satu kali proses produksi pada industri rumah tangga keripik singkong adalah sebesar Rp. 2,812,400, pendapatan sebesar Rp. 11,412,514.09, BEP penjualan sebesar Rp. 3,816,872.66 dan

BEP volume produksi sebesar 76.33 kg. Nilai R/C ratio sebesar 4.84 maka efisien.

I. Hipotesis

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 kata "hypo" dan "these", hypo artinya kurang, dan these artinya simpulan atau pendapat. Jadi, hipotesis atau pendapat yang masih kurang atau belum lengkap/sempurna. Jadi secara singkat hipotesis dapat diartikan sebagai suatu rumusan tentang dugaan atau jawaban yang bersifat tentative (sementara) atau belum sempurna dari pemecah masalah yang sedang dihadapi.

Hipotesis juga dapat diartikan sebagai proposisi yang akan di uji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.[22] Dengan hipotesis penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesa membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian dilapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.[23]

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

---

[22]Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), h. 76.

[23]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 75.

Ho : Diduga tidak terdapat perbedaan antara profit dari produk bontot dan kerupuk

Ha : Diduga terdapat perbedaan antara profit dari produk bontot dan kerupuk